

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan gizi pada balita dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang anak, seperti *stunting*, *wasting* dan gangguan perkembangan mental. Indonesia kini dihadapkan pada permasalahan gizi pada balita yaitu *stunting*. Upaya perbaikan yang diperlukan untuk mengatasi *stunting* meliputi upaya untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara langsung (intervensi gizi spesifik) dan upaya untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitif). Upaya intervensi gizi spesifik difokuskan pada kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan anak 0-23 bulan, karena penanggulangan *stunting* yang paling efektif dilakukan pada periode 1000 HPK (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016). *Stunting* pada anak usia dibawah lima tahun biasanya kurang disadari karena perbedaan anak yang *stunting* dengan anak yang normal pada usia tersebut tidak terlalu dilihat. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* dalam jangka pendek terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak buruk dalam jangka panjang menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit tidak menular, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Unicef Indonesia, 2012). Kondisi *stunting* sulit ditangani bila anak telah memasuki usia dua tahun. Maka dari itu, gizi ibu hamil berperan penting dalam mencegah *stunting*.

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan terdapat 30,8% balita yang mengalami *stunting* di Indonesia. Diketahui dari jumlah presentase tersebut, 19,3% anak pendek dan 11,5% anak sangat pendek. Prevalensi *stunting* di Indonesia ini mengalami penurunan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 37,2%. Angka 30,8% prevalensi *stunting* tahun 2018 ini masih terpaut jauh dari target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2019 yaitu 28%. Prevalensi *stunting* di Jawa Timur menurut Riskesdas tahun 2013 sebanyak 35,8% dan angka ini menurun pada hasil Riskesdas tahun 2018 sebanyak 32,18%. Angka kejadian balita *stunting* kembali

menjadi masalah gizi terbesar di Kota Malang dibandingkan dengan balita berat kurang 15,6% dan kurus 9,5%. Menurut data laporan gizi puskesmas Rampal Celaket Kota Malang pada tahun 2019 angka *stunting* mencapai 13,85%. Selanjutnya menurut cakupan di seluruh Kota Malang angka *stunting* sebesar 19,7% artinya kejadian *stunting* meningkat dan masih tinggi di Kota Malang.

Status kesehatan dan gizi ibu hamil sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin dan *outcome* dari kehamilan. Kehamilan berisiko tinggi karena tingginya prevalensi KEK, prevalensi ibu tidak mengonsumsi tablet zat besi, dan aktivitas ibu hamil yang berat menjadi risiko tinggi menyebabkan bayi panjang badan lahir pendek. Menurut penelitian Yusitiana K, dkk (2012) menyebutkan ibu hamil KEK memiliki risiko melahirkan bayi panjang badan lahir pendek karena kejadian KEK pada trimester ketiga dapat menyebabkan penurunan asupan zat gizi dari ibu ke janin. Bayi panjang badan lahir pendek berisiko 2,8 kali mengalami *stunting* pada usia 12-36 bulan dibandingkan dengan bayi panjang lahir normal (Anugeraheni dkk, 2012). Dari data laporan gizi Puskesmas Rampal Celaket Malang tahun 2019 di Kelurahan Samaan terdapat Ibu Hamil KEK sebesar 11,1%.

Ibu hamil KEK tentu akan mempengaruhi kesehatan janin yang dikandungnya, karena akan menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan pendek atau berat badan rendah. Bila tidak bisa tumbuh kejar bayi BBLR besar kemungkinan akan menderita *stunting*. Secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami *stunting*. Kejadian *stunting* sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan dengan prevalensi sebesar 38,3-41,5%. Asupan zat gizi ibu yang kurang memadai akan berdampak buruk terhadap tumbuh kembang janin. Hal ini telah diperkuat dengan hasil penelitian di Bogor oleh Ernawati F, dkk (2013) di mana ibu hamil yang mengonsumsi protein di bawah rata-rata subjek penelitian ini berisiko 1,6 kali lebih besar mempunyai anak pendek di usia 12 bulan dibandingkan dengan ibu dengan konsumsi protein di atas rata-rata. Untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak, ibu perlu mengonsumsi asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan, terutama selama kehamilan hingga anak lahir dan berusia 24 bulan.

Kurangnya kesadaran tentang pentingnya gizi pada ibu hamil akan berdampak pada kurangnya upaya yang dilakukan untuk pencegahan *stunting*. Pada penelitian yang dilakukan Kusumawati, dkk (2015) menunjukkan bahwa

pengetahuan ibu yang kurang baik berisiko meningkatkan 3,27 kali lebih besar kejadian *stunting* dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik. Konseling gizi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan gizi saat kehamilan. Media *booklet* dipilih sebagai media pendidikan kesehatan karena mampu menyebarkan informasi dalam waktu relative singkat, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil. *Booklet* merupakan alat bantu pendidikan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kesehatan dengan menstimulasi indra penglihatan. *Booklet* memiliki dua kelebihan dibandingkan dengan media lain yang dapat dipelajari setiap saat karena didesain dalam bentuk buku serta memuat informasi lebih banyak (Roza, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Husni Abdul Ghani *et.al*, *booklet* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dari pada *leaflet*. Hal ini juga didukung hasil penelitian oleh Ifadah (2019) yang menunjukkan bahwa konseling gizi dengan media *booklet* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang MPASI pada ibu balita *stunting* usia 6-24 bulan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2017) juga menunjukkan bahwa konseling gizi dengan menggunakan media *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu.

Oleh karena itu peneliti ingin memberikan konseling gizi untuk membantu ibu hamil dalam memperoleh informasi tentang gizi pada ibu hamil melalui media *booklet* untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan tingkat konsumsi ibu hamil dalam rangka pencegahan balita *stunting* di Kelurahan Samaan Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh konseling gizi dengan media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat konsumsi ibu hamil dalam rangka pencegahan balita *stunting*.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana pengaruh konseling gizi dengan media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat konsumsi ibu hamil dalam rangka pencegahan balita *stunting* di Kelurahan Samaan Kota Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum diberi konseling gizi dengan media *booklet*.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil sesudah diberi konseling gizi dengan media *booklet*.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah konseling gizi dengan media *booklet*.
- d. Mengetahui tingkat konsumsi ibu hamil sebelum diberi konseling gizi dengan media *booklet*.
- e. Mengetahui tingkat konsumsi ibu hamil sesudah diberi konseling gizi dengan media *booklet*.
- f. Mengetahui perbedaan tingkat konsumsi ibu hamil sebelum dan sesudah konseling gizi dengan media *booklet*.
- g. Mengetahui pengaruh konseling gizi dengan media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat konsumsi ibu hamil untuk pencegahan balita *stunting*.

D. Hipotesis

Adakah pengaruh konseling gizi dengan media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat konsumsi ibu hamil dalam rangka pencegahan balita *stunting* di Kelurahan Samaan Kota Malang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan gizi khususnya tentang *stunting*. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai salah satu masalah gizi yaitu *stunting*.

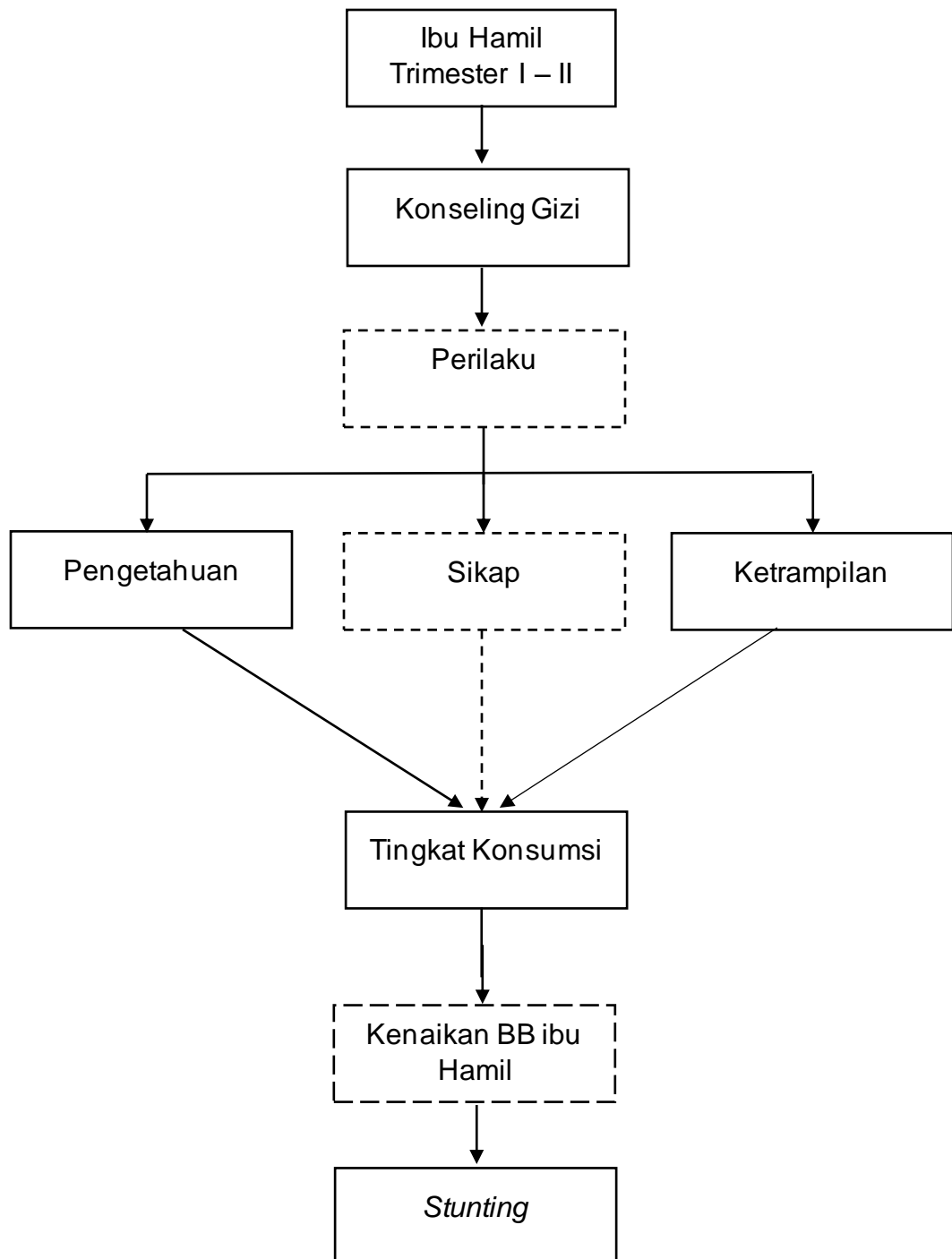
b. Manfaat bagi Tempat Institusi

Memberikan masukan kepada Puskesmas setempat dalam penyusunan program edukasi gizi dengan menggunakan konseling.

c. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian di bidang masyarakat khususnya *stunting*.

F. Kerangka Konsep



Keterangan : tidak diteliti

 diteliti